

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara Etimologi kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *edication* yang berarti proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Pendidikan merupakan hal yang tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan, karena pada dasarnya pendidikan menjadi salah satu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Seperti yang dikatakan Moh Roqib “pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia”.¹⁴

Agar lebih memahami apa arti pendidikan, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

a. Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁵

b. Crow and Crow

Menurut Crow and Crow, pengertian pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi kegenerasi.¹⁶

c. Ahmad D. Marimba

Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian pendidikan adalah bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.

¹⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2019), 5.

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

¹⁶ Muhtarom, *isu-isu kontemporer* (Kudus, Maktabah, 2018), 6.

d. Stella Van Petten Henderson

Menurut Stella Van Petten Henderson, arti pendidikan adalah kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial.

e. Carter V. Good

Menurut Carter V. Good, pengertian pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.¹⁷

f. Undang-Undang Republik Indonesia

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan berarti proses mengembangkan kemampuan diri sendiri atau proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

2. Tujuan Pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik. Dengan pertumbuhan kecerdasan dan potensi diri maka setiap anak bisa memiliki ilmu pengetahuan, kreativitas, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang baik, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab.

¹⁷ Hasbulah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang pengertian pendidikan, (23 Agustus 2015), 3, diakses pada tanggal 18 Februari 2019.

Tujuan pendidikan juga dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11¹⁹ yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى
 الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ
 اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
 وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

خَيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya karena orang yang beriman dan berilmu pengetahuan luas akan dihormati orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Itu artinya tingkat orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi dibanding orang yang tidak berilmu. Akan tetapi perlu diingat bahwa orang yang beriman tetapi tidak berilmu, dia akan lemah. Oleh karena itu, keimanan seseorang yang tidak didasari dengan

¹⁹ Surah Al-Mujadilah ayat 11, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia Juz 16-* 30, 543.

pengetahuan tidak akan kuat. Begitu juga sebaliknya, orang yang berilmu tetapi tidak beriman, dia akan tersesat. Karena ilmu yang dimiliki bisa jadi tidak untuk kebaikan sesama.

Tujuan pendidikan juga disebutkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia, diantaranya:

a. UU No. 2 Tahun 1985

Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggungjawab terhadap bangsa.

b. UU. No. 20 Tahun 2003

Menurut UU. No.20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

c. MPRS No. 2 Tahun 1960

Menurut MPRS No. 2 Tahun 1960, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berjiwa Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.²⁰

Berdasarkan uraian diatas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri anak. Selain itu tujuan dari pendidikan yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

3. Fungsi Pendidikan

Secara umum salah satu dari fungsi pendidikan yaitu menjadikan peserta didik berkepribadian yang baik, seperti

²⁰ Hasbulah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 13-14.

yang dikatakan oleh Syaiful Hidayat,²¹ fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian, agar peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat.

Menurut Horton dan Hunt, lembaga pendidikan dan kaitannya dengan fungsi pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan setiap anggota masyarakat agar dapat mencari nafkah sendiri.
- b. Membangun mengembangkan minat dan bakat seseorang demi kepuasan pribadi dan kepentingan masyarakat umum.
- c. Membantu melestarikan kebudayaan yang ada di masyarakat.
- d. Menanamkan keterampilan yang dibutuhkan dalam keikutsertaan dalam demokrasi.

Berdasarkan uraian diatas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa fungsi dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian, agar peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat.

4. Jenis-jenis Pendidikan

Mengacu pada pengertian pendidikan di atas, seperti yang dikatakan Umar Tirtarahardja²² terdapat tiga jenis pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal.

- a. Pendidikan Formal adalah jenis pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP), pendidikan atas (SMA), dan pendidikan tinggi (Universitas).

- b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang bisa dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Jenis pendidikan ini bisa disetarakan dengan hasil program pendidikan formal melalui proses penilaian dari pihak yang berwenang.

²¹ Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan* (Tangerang: Pustaka mandiri, 2013), 15.

²² Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 9.

Seperti: Kelompok bermain (KB), Taman penitipan anak (TPA), Lembaga kursus, Sanggar, Lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Pusat kegiatan belajar masyarakat, Majelis taklim.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan dimana peserta didiknya dapat belajar secara mandiri. Beberapa yang termasuk di dalam pendidikan informal adalah: Agama, Budi pekerti, Etika, Sopan santun, Moral, Sosialisasi

Berdasarkan uraian diatas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa fungsi dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian, agar peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat.

Berdasarkan uraian diatas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa jenis-jenis pendidikan terdapat tiga jenis pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal.

B. Keagamaan Islam

1. Pengertian Keagamaan Islam

Kata “Agama” menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batiniah manusia. Pengertian Agama berdasarkan asal kata yaitu *al-din, religi (relegere, religare)* dan Agama *al-din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Adapun kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengikat. Adapun kata Agama terdiri dari a=tak; gam=pergi; mengandung arti tak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.²³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)²⁴ kata keagamaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan Agama. Istilah keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Keagamaan Islam mempunyai arti

²³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 14

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses pada tanggal 25 februari 2019

sifat-sifat yang terdapat dalam Agama Islam atau segala sesuatu mengenai kegiatan yang ada dalam Agama Islam.²⁵

2. Macam-Macam Pendidikan Keagamaan Islam

Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam agar menjadi ahli ilmu Agama Islam dan mengamalkan ajaran Agama Islam. Adapun contoh dari Pendidikan keagamaan Islam yaitu:

- a. Pendidikan Diniyah Formal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan di pondok pesantren secara terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan menengah.
- b. Pendidikan Diniyah Nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar pondok pesantren dalam bentuk ma'had aly, diniyah takmiliah, pendidikan Al-Qur'an, majelis taklim, pengajian kitab, dan sejenisnya.
- c. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan dan/atau sebagai wadah penyelenggara pendidikan.
- d. Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan kitab kuning dan sistem pengajaran yang ditetapkan oleh kyai atau pengasuh.
- e. Diniyah takmiliah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- f. Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, hafalan, dan pemahaman Al-Qur'an.
- g. Majelis Taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan

²⁵ Ayu Hartati, *Definisi Agama dan Keagamaan*, diakses pada tanggal 25 februari 2019

keagamaan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran agama Islam.²⁶

Berdasarkan uraian diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa macam-macam dari Pendidikan Keagamaan Islam yaitu ada Pendidikan Diniyah Formal, Pendidikan Diniyah Nonformal, Pesantren, Pesantren Salafiyah, Diniyah Takmiliah, Pendidikan Al-Qur'an, dan juga Majelis Taklim.

3. Sifat-sifat dalam Pendidikan Keagamaan Islam

Dalam pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, dan informal diharapkan siswa dapat mengamalkan sifat-sifat yang diharapkan dalam pendidikan keagamaan Islam, seperti taat kepada orang tua, sopan santun, tolong menolong, dan lain-lain:

- a. Taat kepada orang tua yaitu menjalankan kewajiban kita sebagai seorang anak kepada orang tua dengan menaati perintahnya selama tidak menyeleweng dari ajaran Islam seperti yang dikatakan Abdul Aziz dalam bukunya²⁷ "*Al BIRR*" adalah mentaati kedua orang tua dalam semua yang mereka perintahkan dan tidak menyakiti hatinya, dan berbuat baik kepadanya.
- b. Sopan Santun yaitu suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Contohnya seperti meminta izin orang tua ketika hendak pergi dari rumah.²⁸
- c. Tolong Menolong merupakan sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan dan kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu, bisa berupa tenaga, waktu, ataupun dana.²⁹ Tolong menolong juga salah satu sikap yang diajarkan dalam Islam. Karena pada dasarnya kita hidup itu tidak sendirian kita butuh yang namanya teman atau orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa sifat-sifat yang ada dalam Pendidikan Keagamaan Islam itu

²⁶ Angga, *Keagamaan Islam*, diakses pada tgl 25 februari 2019

²⁷ Abdul Aziz, *Birrul Walidain* (Islamhouse.com, 2009) 3.

²⁸ Haryati, *pengertian sopan santun dan Ramah Tamah*, diakses pada tanggal 2 maret 2019

²⁹ Samuel, *Etika Tolong Menolong*, diakses pada tanggal 2 April 2019

meliputi: taat kepada orang tua, sopan santun, dan juga tolong menolong.

C. Komunitas Anak Jalanan

1. Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan” kemudian dapat diturunkan menjadi *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas menurut Kertajaya adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.³⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu.³¹

2. Pengertian Anak Jalanan

Yang dimaksud anak jalanan adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya untuk hidup atau bekerja di jalan. Anak jalanan juga merupakan anak-anak yang tersisih, marginal, teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, bahkan sangat tidak bersahabat. Sebagai bagian dari pekerja anak, anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok yang *homogeny*. Mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya dijalanan, serta jenis kelaminnya.³²

Berdasarkan hasil kajian lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok

- a. *Children On The Street* (anak-anak di jalan), yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi

³⁰ Kartajaya Hermawan, *on marketing author* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) 35.

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, di akses pada tanggal 25 februari 2019

³² Bagong Suyanto, *masalah sosial anak* (jakarta, PT.Fajar Interpretama Mandiri), 200.

sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tua. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya.

- b. *Children Of The Sreet* (anak jalanan), yakni anak-anak yang berartispasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual.
- c. *Children From Families Of The Street* (anak-anak dari keluarga jalanan), yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Anak jalanan adalah anak yang belum dewasa (secara fisik dan psikis) dan sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Di Indonesia, katagori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api.

Umumnya anak jalanan besar dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan berperilaku negatif.³³

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa anak jalanan yaitu mereka yang berusia di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya untuk hidup atau bekerja di jalan. Adapun secara garis besar anak jalanan dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu: *Children On The Street* (anak-anak di jalan), *Children Of The Sreet* (anak jalanan), *Children From Families Of The Street* (anak-anak dari keluarga jalanan).

3. Ciri-ciri Anak Jalanan

Ciri-ciri anak jalanan yaitu:

- a. Usia berkisar antara 6-18 tahun.
- b. Intensitas hubungan dengan keluarga (masih berhubungan teratur setiap harinya, dan hubungan dengan

³³ Bagong Suyanto, *masalah sosial anak*, 201.

keluarga kurang misalnya seminggu sekali, dan sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga).

- c. Waktu yang dihabiskan di jalanan rata-rata lebih dari 4 jam sehari.
- d. Tempat anak jalanan sering dijumpai di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, perempatan jalan raya, pusat pembelajaran, kendaraan umum, dan pembungan sampah.
- e. Aktifitas anak jalanan diantaranya: menyemir sepatu, pedagang asongan, pemulung, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, kuli, pengemis, pekerja seks, joki *three in one* dan sebagainya.³⁴

Berdasarkan dari uraian diatas ciri-ciri dari anak jalan yaitu: usia berkisar antara 6-18 tahun, intensitas hubungan dengan keluarga, waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam sehari, anak jalanan bertempat di pasar, perempatan jalan raya, kendaraan umum, dll, aktifitas anak jalanan diantaranya pemulung, pengamen pengemis, dll.

4. Latar Belakang Anak Jalanan

Rata-rata anak jalanan mengaku pergi ke jalan merupakan keinginan diri sendiri, namun demikian motif tersebut bukanlah semata-mata motif biologis yang muncul dari dalam diri mereka melainkan juga di dorong oleh faktor lingkungan.

Menurut kalangan LSM peduli anak³⁵, beberapa penyebab anak turun ke jalanan ialah Pertama, kondisi ekonomi keluarga yang miskin seringkali dipahami sebagai faktor utama yang memaksa anak turun ke jalan. Kedua, kekerasan dalam keluarga. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga menjadi faktor penting yang mendorong anak untuk turun ke jalan. Hal ini bisa terjadi ketika keluarga mengalami berbagai masalah akibat beban ekonomi tidak tertahankan. Sebagian atau seluruh masalah keluarga itu kemudian terpaksa dibebankan kepada anak-anak mereka. Ketiga, faktor lingkungan terbukti juga menjadi penyebab anak turun ke jalanan. Tidak sedikit anak dipaksa lingkungan untuk turun ke jalan. Ada kalanya sebelum terpengaruh faktor

³⁴ Bagong Suyanto, *masalah sosial ana*, (jakarta, PT.Fajar Interpretama Mandiri), 204.

³⁵ Dinas Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalanan* (Surabaya: Dinas Sosial Jawa Timur, 2001), 48.

lingkungan, seorang anak memang berasal dari keluarga miskin, sehingga faktor lingkungan seperti diajak teman atau bermasalah di sekolah, menjadi penguat alasan untuk turun ke jalan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Saporinah Sadli bahwa ada berbagai faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah anak jalanan, antara lain : faktor kemiskinan (structural), faktor keterbatasan kesempatan kerja (faktor intern dan ekstern), faktor yang berhubungan dengan urbanisasi dan masih ditambah lagi dengan faktor pribadi seperti tidak biasa disiplin, biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan berbagai faktor lainnya.

Selain disebutkan sebelumnya, Ada beberapa aspek yang melatarbelakangi munculnya anak jalanan di beberapa kota besar yang ada di Indonesia, yaitu aspek sosial ekonomi.

Untuk mengetahui sosial ekonomi keluarga, maka perlu diketahui aspek apa saja yang mendukung, sehingga bisa diketahui suatu kondisi sosial ekonomi keluarga. Aspek sosial ekonomi yang dimaksud di sini adalah pendidikan pekerjaan dan pendapatan (ekonomi), juga faktor tradisi.³⁶

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, dengan pendidikan diharapkan agar setiap masyarakat bisa menggunakan akal pikirannya secara sehat, sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dijelaskan bahwasanya pendidikan merupakan suatu usaha dari para pendidik untuk memberikan bantuan dalam memberikan arahan terhadap anak didik, sehingga mereka ada perubahan sikap dan wawasan yang lebih bersifat positif bagi dirinya dan masyarakat secara umum".³⁷ Pada dasarnya, pendidikan merupakan hal sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dari individu maupun dalam masyarakat. Karena pendidikan merupakan syarat untuk menjadi manusia berkualitas.

³⁶ Wiwin Yulianingsih, *Pembinaan Anak Jalanan di Luar Sistem Persekolahan* (2005): 17, diakses pada tanggal 25 februari 2019

³⁷ Romlah, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif* (Malang: UMM Press, 2004), 28.

Selain itu dengan memiliki pendidikan, masyarakat secara individu bisa meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat.

Seperti halnya dengan nasib anak jalanan secara umum mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan secara layak. Kebanyakan mereka dari pendidikan rendah bahkan ada yang tidak pernah bersekolah, karena anak-anak ini harus bekerja di jalanan.

b. Ekonomi

Kehidupan keluarga yang serba kekurangan mendorong anak untuk turun ke jalan untuk bekerja dan mencari uang, baik untuk diri sendiri maupun untuk kebutuhan orang tua dan keluarga.

Alasan ekonomi menjadi penyebab utama dari sekian banyak anak jalanan. Terdorong keinginan untuk membantu ekonomi keluarga mereka terpaksa turun ke jalan.

Lebih lanjut, Karnaji menyatakan setidaknya ada tiga hal yang mendorong anak jalanan turun ke jalan; (1) motivasi muncul dari anak itu sendiri untuk membantu ekonomi keluarga; (2) keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, dan (3) dipaksa oleh orang tua untuk bekerja.³⁸

c. Tradisi

Tradisi sering digunakan untuk menjelaskan keberadaan pekerja anak atau munculnya anak di jalanan. Bahwa anak-anak dari keluarga miskin tidak memiliki alternatif lain dan memang selayaknya bekerja. Sudah menjadi semacam aksioma kultural bagi banyak kalangan terutama di negara berkembang.³⁹

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa latar belakang dari anak jalanan yaitu anak jalanan mengaku pergi ke jalan merupakan keinginan diri sendiri, namun demikian motif tersebut bukanlah semata-mata motif biologis yang muncul dari dalam diri mereka melainkan juga di dorong oleh faktor ekonomi, lingkungan, pendidikan, dan tradisi.

³⁸ Romlah, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif* (Malang: UMM Press, 2004), 28.

³⁹ Romlah, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*, 19.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti mendapatkan data bahwa ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Handayani⁴⁰ pada tahun 2015 yang berjudul “*Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Anak Jalanan di Rumah Singgah Charity Of Children Education*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pendidikan Agama Islam pada perilaku anak jalanan, dan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di rumah singgah *Charity Of Children Education*. Adapun dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, interview, Angket dan dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peranan pendidikan Agama Islam di CCE (*Charity Of Children Education*) masih kurang berperan terhadap perilaku terpuji anak jalanan, karena hanya sebagian anak jalanan yang menganggap Pendidikan Agama Islam itu penting. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Charity Of Children Education* masih kurang terlaksana, karena waktu yang sangat terbatas, yaitu hanya dua kali pertemuan dalam satu minggu sehingga akan sulit untuk melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian peranan pembelajaran pendidikan Agama Islam masih kurang berperan terhadap perilaku terpuji anak jalanan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam masih belum terlaksana dengan baik karena waktu yang sangat terbatas.

Persamaan dalam penelitian tersebut dari pengamatan peneliti sama-sama meneliti tentang anak jalanan dan juga menggunakan pendekatan kualitatif. Dan juga dilihat dari Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti tentang Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Anak Jalanan sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan keagamaan Islam pada Komunitas Anak jalanan,

⁴⁰ Fitria Handayani, Skripsi, “Peran Pembelajaran Agama Islam Terhadap Perilaku Anak Jalanan di Rumah Singgah Charity Of Children Education”, 2015, diakses pada tanggal 22 Februari 2019

dan dilihat dari alokasi waktu juga berbeda, penelitian terdahulu melakukan penelitian Di Rumah Singgah Charity Of Children Education sedangkan peneliti melakukan penelitian Di Perumahan Pecinan Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yufiroh⁴¹ pada tahun 2015 yang berjudul “*Model Pendidikan Islam Anak Jalanan (studi kasus di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun Ponorogo)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pendidikan Islam yang dilakukan oleh anak jalanan yang ada di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model pendidikan Islam yang ada di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis sebagai pemenuhan iman melalui pendidikan Islam terdapat 3 jenis bimbingan yaitu bimbingan sosial, bimbingan fisik, dan bimbingan mental. Selain itu mencakup 3 hal dari model-model pendidikan Islam yaitu model pembiasaan, model halaqah, dan model pendidikan Islam formal. Didalam model-model pendidikan islam tersebut memberikan kontribusi penuh terhadap aspek keimanan, ibadah, dan juga akhlak.

Persamaan dalam penelitian tersebut dari pengamatan peneliti sama-sama meneliti tentang anak jalanan dan juga menggunakan pendekatan kualitatif. Dan juga dilihat dari Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti tentang Model Pendidikan Anak Jalanan sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan keagamaan Islam pada Komunitas Anak jalanan, dan dilihat dari alokasi waktu juga berbeda, penelitian terdahulu melakukan penelitian Di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun Ponorogo sedangkan peneliti melakukan penelitian Di Perumahan Pecinan Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.

⁴¹ Yufiroh, skripsi, “*Model Pendidikan Islam Anak Jalanan (studi kasus di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitas Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun Ponorogo)*”, diakses pada tanggal 22 Februari 2019

3. Penelitian yang dilakukan oleh Turah Asih Lestari⁴² pada tahun 2013 yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam* (studi kasus di rumah singgah dan belajar diponegoro). Pelaksanaan Pendidikan Karakter bagi Anak Jalanan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Latar belakang penelitian ini adalah: kegelisahan peneliti terhadap merosotnya moral anak bangsa terutama yang mempunyai kesempatan untuk menerima pendidikan sekolah apalagi yang tidak memiliki kesempatan mengenyam bangku sekolah. Dalam hal ini pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada anak jalanan baik yang mendapatkan kesempatan sekolah maupun yang tidak. Dengan ditanamkannya pendidikan karakter diharapkan mampu membantu anak jalanan untuk tidak melakukan hal-hal yang tercela seperti mencuri, mencopet dan lain sebagainya. Dalam hal ini Ruman Singgah dan Belajar Diponegoro berusaha menanamkan beberapa karakter positif kepada anak jalanan yang menjadi binaan RSB Diponegoro meskipun belum sepenuhnya karakter yang baik menjadi kepribadian anak jalanan binaan RSB Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pendidikan karakter bagi anak jalanan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak jalanan, dan upaya yang dilakukan pengurus untuk menanamkan pendidikan karakter bagi anak jalanan di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa ada rencana tertulis tentang karakter yang akan ditanamkan. Dari proses tersebut ada

⁴² Turah Asih Lestari, Skripsi, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam" (studi kasus di rumah singgah dan belajar diponegoro) diakses 21 Oktober 2020.

beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan diantaranya adalah religius, tanggung jawab, kedisiplinan, mandiri, kejujuran. (2) Upaya yang dilakukan pengurus atau pembimbing dalam menanamkan karakter adalah melalui bimbingan belajar yang dilaksanakan seminggu sekali untuk anak jalanan out house sedangkan untuk anak jalanan in house pengurus atau pendamping memberikan jadwal harian mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. (3) implikasi pendidikan karakter terhadap PAI adalah terdapat dua cara untuk bisa mendidik siswa dalam pembelajaran PAI yakni dengan menggunakan strategi *writing in the here and now* dan *dengan cara learn from your experience*.

Persamaan dalam penelitian tersebut dari pengamatan peneliti sama-sama meneliti tentang anak jalanan dan juga menggunakan pendekatan kualitatif. Dan juga dilihat dari perbedaannya penelitian terdahulu meneliti tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan keagamaan Islam pada Komunitas Anak jalanan, dan dilihat dari alokasi waktu juga berbeda, penelitian terdahulu melakukan penelitian studi kasus di rumah singgah dan belajar diponegoro sedangkan peneliti melakukan penelitian Di Perumahan Pecinan Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan hal yang tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan, karena pada dasarnya pendidikan menjadi salah satu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dalam pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, dan informal diharapkan anak dapat mengamalkan sifat-sifat yang ada dalam pendidikan keagamaan Islam, yaitu seperti taat kepada orang tua, sopan santun, serta tolong menolong.

Akan tetapi pendidikan itu semua tidak dengan mudah didapatkan oleh anak jalanan. Yang mana karena krisis ekonomi membuat anak jalan tidak dapat meneruskan pendidikannya karena bagi dirinya yang paling penting itu bukan masalah pendidikan tapi bagaimana agar mereka bisa bertahan hidup, yang kesehariannya mereka habiskan untuk mencari uang seperti

mengamen, nyemir sepatu, bahkan mencuri. Karena itulah banyak orang yang menganggap anak jalanan itu sebagai anak yang kurang didikan dari orang tua atau kurang kasih sayang dari orang tuanya.

Gambar 1.1: Kerangka Berpikir

